BAB V
PENUTUP

A. Simpulan

Setelah melakukan penelusuran melalui mendiskripsikan teori dan pengumpulan data yang menunjang dalam rangka menjawab tiga permasalahan yang telah diajukan oleh penulis, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. **Konsep *ta'zir* menurut Ibnu Maskawaih dan Abdullah Nashih Ulwan**

   Konsep *ta'zir* tercermin dalam istilah *targhib*, *tarhib*, *'uqub* atau *'iqab.* Istilah-istilah ini jika dilihat dalam kaca mata pendidikanyang memiliki tujuan untuk menetralisasi perilaku buruk.

   Ibn Miskawaih hanya menyatumkan *'uqub* yang lebih menonjolkan ke dalam makna hukuman yang keras, dan berbau fisik. Sedangkan Ulwan secara tegas meletakan konsep *targhib* dan *tarhib* sebagai suatu stimulasi terhada sesuatu yang menyenangkan dan menyakitkan yang jika diformulasikan ke dalam pendidikan modern sepadan dengan konsep *ta'zir.* Di samping itu, Ibn Miskawaih merupakan tokoh yang akrab dengan para filosuf Yunani, kebanyakan pemikirannya dipengaruhi oleh mereka, tanpa terkecuali mengenai *ta'zir.*

   Selain itu, konsep pendidikan akhlak Ibn miskawaih dilandasi dengan gambaran filosofis dan atas pengalaman hidup yang dialaminya. Sedangkan *ta'zir* dari Ulwan merupakan modifikasi dari konsep al-Qur'an dan al-Hadits. Mengenai hukuman fisik, kembali Ibn Miskawaih tidak menjelaskan secara gamblang tentang prinsip dan tata caranya. Sedangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut Ulwan, untuk melandasi pemberian hukuman yang bersifat fisik, seyogyanya mendasarinya dengan prinsip-prinsip yang telah di letakan oleh Islam. Yakni, Lemah lembut dan kasih sayang sebagai dasar pembenahan anak, menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman, dan dalam upaya pembenahan, dan hukuman dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling keras.

2. Perbedaan dan persamaan konsep *ta'zir* menurut Ibnu Maskawaih dan Abdullah Nashih Ulwan

No	Aspek	Persamaan	Perbedaan
1	Pengertian	Ulwan menggunakan istilah *targhib* dan *tarhib* yang maknanya selaras dengan *hadiah* dan *ta'zir* dalam konsep pendidikan. Ia juga menambahkan dengan *'uqubah* atau *iqab* yang lebih tegas, keras, dan bersifat fisik. Ibn Maskawaih juga menggunakan istilah *'uqub* dan *targhib.* Konsep ini dipraktikan ketika anak menunjukkan perbuatan baik dan buruk.	Ibn Miskawaih dan Abdullah Nashih Ulwan tidak memiliki perbedaan yang berarti, Ibn Miskawaih sebagai seorang filusuf etika yang akrab dengan budaya Yunani, kebanyakan konsep-konsepnya merupakan turunan dari filusuf Yunani dan muslim yang terpengaruh oleh pemikiran ilmuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			Yunani, tanpa terkecuali dengan konsep *ta'zir*.
2	Tujuan	Supaya anak didik menjalankan syariat agama dan menumbuhkan kesadaran untuk berbuat baik. Dengan demikian yang ingin dicapai adalah untuk menanamkan perilaku yang baik dan menetralisasi perbuatan jelek.	Ulwan konsep selarang dengan ta'zir diturunkan dari al-Qur'an dan Hadis. Konsep targhib dan tarhib.
3	Dampak Psikologis	Psikologis sangat diperhatikan dalam menggunakan konsep ini. Karena secara naluriah, manusia memiliki pembawaan semisal membutuhkan sesuatu yang menyenangkan, di samping terkadang akan merasa jera karena adanya ketakutan di dalam dirinya. Ketika anak didik mengekspresikan sesuatu yang baik, kejadian itu tidak berlalu begitu saja, akan tetapi orang tua	Menurut Ibn Maskawaih akhlak dapat berubah dengan jalan pendidikan, salah satunya dengan *al-siasah al-jayyidah.* kemudian timbul konsep *'uqub* dan *targhib.* keduaanya merupakan usaha yang dilaksanakan dalam rangka memberikan dorongan, penguatan dan perbaikan terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		atau pendidik menyimak dengan perhatian berupa pemberian rasa hormat dan dorongan agar mereka bersemangat dan mau mengulanginya lagi.	perbuatan baik dan tercela.
4	Bentuk-bentuk ta'zir	Dapat berupa verbal dan non-verbal, atau fisik dan nonfisik. Semisal pujian, janji kepada kebaikan, hadiah berupa benda, celaan, peringatan, ancaman, pelototan, dan sebagainya. Keduanya juga memberikan syarat batasan dan syarat yang ketat. Menurut Ibn Miskawaih, seorang pendidik dalam menjatuhkan hukuman hendaknya memposisikan sebagai seorang dokter.	Pukulan (hukuman fisik) sebagai jalan dan cara terakhir yang ditempuh dalam mendisiplinkan perilaku anak didik, akan tetapi Ulwan mengilustrasikan syarat dan prinsip-prinsip yang tegas dan jelas dalam menjatuhkan pukulan.

3. Relevansi *ta'zir* sebagai metode dalam pendidikan akhlak menurut Ibnu Maskawaih dan Abdullah Nashih Ulwan

Ta'zir sebagai metode pendidikan akhlak adalah sangat relevan. Karena inti dari pendidikan Islam sendiri memiliki misi untuk mendidik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia yang berakhlakul karimah. Manakala *modeling* pendidikan Nabi saw. dalam membimbing umatnya menuju manusia yang berakhlak dengan selalu menggunakan prinsip *ta'zir.*

Ta'zir memiliki peran yang amat besar dalam pembentukan akhlak itu sendiri. Terutama dalam hal internalisasi nilai, pengembangan rasa bersalah dan malu, penghargaan diri, motivasi pengulangan perilaku, dan merekonstruksinya.

Ta'zir dalam membentuk akhlak yang baik, tidak bisa langsung melalui akar, justru dalam akhlak terbalik, yang terlihat dan dapat diamati adalah buahnya (perbuatan). Hakikat tujuan pendidikan akhlak sendiri diarahkan dalam rangka mewujudkan sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbutan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna. Dengan demikian *ta'zir* diprosedurkan dalam rangka mencapai tujuan mewujudkan sikap batin (karakter, akhlak) dengan indikasi timbulnya perbuatan-perbuatan baik dan ternetralisasinya perbuatan tercela.

B. Saran

Seorang pendidik, ketika menggunakan *ta'zir* sebagai metode dalam proses pendidikan, hendaknya menjauhkan dari cara-cara suap dan tindak kekerasan. Karena pendidik bukan seorang penyuap agar mengiyakan apa yang dinginkannya. Apalagi penghukum yang hanya menentukan hukuman, tanpa ada usaha perbaikan. pendidik adalah manusia yang penuh kasih sayang, bukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orangorang kasar. Ketika menghadapi suatu kesalahan anak didik, mereka akan bersabar, dengan penuh kasih sayang memperbaikinya.

Seorang pendidik juga harus pandai mengembangkan bentuk-bentuk *ta'zir* dengan dilandasi rasa kasih sayang, selalu menghargai sehingga anak merasa selalu diperhatikan.

Demikianlah tesis ini disusun, tentunya masih banyak sekali kekurangan di dalamnya. Karena banyak sekali keterbatasan yang dirasakan oleh penulis, terutama mengenai keterbatasan bahan rujukkan, waktu dan biaya, serta kekurangan cakrawala wawasan penulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id